

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak-anak adalah pewaris cita-cita perjuangan bangsa, generasi penerusnya, potensialnya dan generasi mudanya yang memiliki peran strategis dan memiliki ciri khusus untuk menjamin kelangsungan negara dan kelangsungan hidupnya di masa depan. Oleh karena itu, agar setiap anak dapat mengemban tanggung jawab ini, ia perlu memiliki kesempatan yang seluas-luasnya, baik fisik, mental maupun sosial, memiliki kemampuan tumbuh kembang yang terbaik, dan memiliki akhlak mulia, perlu adanya upaya perlindungan untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terwujudnya hak-haknya dan adanya perlakuan non-diskriminatif (Djamil, 2013: 8). Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat 1 Menyatakan bahwa anak tersebut adalah orang yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan ([www.referensi.elsam.or.id](http://www.referensi.elsam.or.id) diakses pada tanggal 9 September 2019).

Saat ini, fenomena pekerja anak di bawah umur telah menjadi masalah global bagi umat manusia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), proporsi pekerja anak tahun 2017 adalah 1,5% dari total jumlah anak dari 84,4 juta. Mereka sama sekali tidak bersekolah. Jam kerja pun bervariasi, mulai dari 1 jam hingga 97 jam per minggu. Sebagian besar pekerja anak bekerja di sektor

pertanian, kehutanan dan perikanan, terhitung sekitar 41,74% ([www.beritagar.id](http://www.beritagar.id) diakses pada tanggal 9 September 2019).

Konvensi Organisasi Perburuhan Internasional yang telah diratifikasi menjadi UU No. 20 tahun 1999 menetapkan bahwa hanya pekerja berusia 16 tahun ke atas yang dapat melakukan pekerjaan ringan, sedangkan batasan usia pekerja anak yang membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral adalah 18 tahun. Namun kenyataannya, sektor formal masih mempekerjakan sekitar 14.500 anak usia 10 hingga 11 tahun, seperti 146.100 anak usia 12-14 tahun dan 1.05 juta anak usia 15-17 tahun. Sebagai pekerja anak yang tidak bersekolah, pekerjaannya dapat mengganggu perkembangan psikologis, fisik dan sosial, oleh karena itu pekerja anak tersebut perlu ditekan seminimal mungkin. ([www.dpr.go.id](http://www.dpr.go.id) diakses pada tanggal 9 September 2019).

Masalah pekerja anak di Indonesia telah menjadi perhatian selama bertahun-tahun, walaupun pemerintah baru mulai menangani isu ini dengan lebih serius setelah krisis ekonomi 1997. Melalui UU No. 20/1999 dan UU No. 1/2000, pemerintah meratifikasi secara berturut-turut Konvensi ILO No. 138 mengenai usia minimum untuk bekerja dan konvensi No. 182 mengenai pelarangan serta tindakan segera untuk menghapus bentuk-bentuk terburuk pekerjaan untuk anak. Namun pada realita meski telah ada undang-undang yang secara khusus mengatur, jumlah pekerja anak tetap saja mengalami peningkatan (Maulana, 2018:6).

Berbagai bentuk penelantaran dan eksploitasi anak akan berdampak negatif bagi tumbuh kembangnya. Meskipun berbagai peraturan perundang-undangan untuk melindungi anak telah diberlakukan, namun pada kenyataannya pengusaha

atau pemberi kerja telah mengambil beberapa langkah tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya terhadap anak, seperti praktik eksploitatif, menempatkan anak pada pekerjaan yang tidak sesuai dengan kondisi fisiknya, dan sangat berbahaya bagi kesehatan mental dan kondisi sosial mereka.

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Solok diketahui bahwa jumlah anak bekerja di Kabupaten Solok terbanyak terdapat di Kecamatan Gunung Talang. Berdasarkan hasil penelusuran ke Kecamatan Gunung Talang didapatkan data berikut:

**Tabel 1.1**  
**Jumlah anak Bekerja Di Kecamatan Gunung Talang Tahun 2018**

No.	Nagari	Jumlah anak
1	Talang	9
2	Cupak	6
3	Sungai Janiah	19
4	Koto Gaek Guguak	5
5	Koto Gadang Guguak	7
6	Aia Batumbuak	12
7	Batang Buruih	4
8	Jawi-jawi	10
	Total	72

*Sumber : Kantor Kecamatan Gunung Talang*

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa Nagari Sungai Janiah merupakan nagari yang paling banyak terdapat anak bekerja dibawah umur dan berstatus tidak sekolah yaitu sebanyak 19 orang. Rata-rata anak yang bekerja di Nagari Sungai Janiah ini bekerja sebagai buruh tani, tukang bangunan, dan lain-lain.

**Tabel 1.2**  
**Data nama anak yang bekerja di bawah umur di Nagari Sungai Janiah**  
**Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok**

No	Nama	Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Status
1	Wika Dwi Nofriyani	15-11-2005	P	Petani	Putus Sekolah
2	Puspa Azizah	04-03-2004	P	Petani	Putus Sekolah
3	Mami Desra	12-04-2003	P	Petani	Putus Sekolah
4	Rani Dwi Putri	05-05-2003	P	Petani	Putus Sekolah
5	Azharys Hardian	29-03-2005	L	Petani	Putus Sekolah
6	Krisna Wahyu Ananda	11-11-2003	L	Petani	Putus Sekolah
7	Gillang Pratama	23-05-2003	L	Petani	Putus Sekolah
8	Ilham Junaidi Akbar	18-06-2003	L	Petani	Putus Sekolah
9	Alfi Riswan Putra	07-12-2003	L	Petani	Putus Sekolah
10	Sinta Amelia	13-01-2003	P	Petani	Putus Sekolah
11	Febri Yendra	07-08-2003	L	Petani	Putus Sekolah
12	Afrianto	22-10-2004	L	Petani	Putus Sekolah
13	Bima Adilka Pratama	24-04-2004	L	Petani	Putus Sekolah
14	Firman Sah Yodi	03-03-2004	L	Petani	Putus Sekolah
15	Aziz Saputra	19-05-2004	L	Petani	Putus Sekolah
16	Rezi Lestari	18-10-2003	P	Petani	Putus Sekolah
17	Bambang Saputra	10-04-2003	L	Petani	Putus Sekolah
18	Sari Oktavia Saiful Putri	06-10-2003	P	Petani	Putus Sekolah
19	Rahul Gusti Ilallah	31-03-2004	L	Petani	Putus Sekolah

Realitas sosial yang mereka jalani sangat jauh berbeda dengan anak-anak yang seumuran dengan mereka. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Konsekuensi Sosial Anak Bekerja Di Bawah Umur Sebagai Buruh Di Nagari Sungai Janiah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dari segi sosiologis, anak dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, dari segi struktur, anak harus memperoleh pendidikan, kreativitas dan cinta kasih dari keluarga dan masyarakat. Kedua, dari sudut pandang agen, anak memiliki prinsip hidup sendiri, dan anak memiliki keinginan serta harapan sendiri untuk bertahan hidup. Terakhir, apakah kedua belah pihak saling memberdayakan, karena pekerja anak putus sekolah harus bekerja untuk menambah pendapatan sendiri dan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa anak-anak biasa yang bekerja di Nagari Sungai Janiah adalah buruh tani. Ini jelas bertentangan dengan UU No.3. Pada 35 Maret 2014 tentang perlindungan anak. Realitas sosial yang mereka jalani sangat berbeda dengan anak-anak pada usia yang sama di sekolah. Bertentangan dengan mereka yang harus bekerja untuk menopang kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, pekerjaan yang mereka lakukan harus memiliki fisik yang kuat, belum lagi situasi dan kondisi tempat kerja yang rawan bencana atau kecelakaan industri.

Dari fenomena sosial diatas, membutuhkan penjelasan ilmiah supaya terwujudnya suatu pemahaman yang ilmiah, maka dari itu dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Apa penyebab yang menimbulkan anak-anak bekerja di bawah umur sebagai buruh di Nagari Sungai Janiah?
2. Bagaimana konsekuensi sosial yang ditimbulkan dari anak-anak yang bekerja di bawah umur sebagai buruh di Nagari Sungai Janiah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

#### **a. Tujuan Umum**

Untuk mendeskripsikan konsekuensi sosial anak bekerja di bawah umur sebagai buruh di Nagari Sungai Janiah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

#### **b. Tujuan Khusus**

1. Untuk mendeskripsikan faktor yang menyebabkan anak-anak bekerja di bawah umur di Nagari Sungai Janiah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.
2. Untuk mendeskripsikan konsekuensi sosial anak bekerja sebagai buruh di Nagari Sungai Janiah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **a. Aspek Akademis**

Berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu sosial, terkhusus penelitian tentang sosiologi kemiskinan.

### **b. Aspek Praktis**

Menjadi bahan masukan untuk peneliti lain (terutama yang tertarik untuk penelitian lebih lanjut tentang masalah ini), dan input data bagi pemerintah daerah untuk merumuskan kebijakan terkait pembangunan, khususnya data tentang isu-isu terkait anak di bawah umur.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1. Konsep Konsekuensi Sosial**

Konsekuensi menurut Harfiah dan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah akibat dari suatu perbuatan, pendirian dan sebagainya. Menurut Giddens, dalam bukunya “Konsekuensi-konsekuensi Modernitas” konsekuensi dari suatu tindakan untuk sebuah sistem tidak pernah dapat diramalkan sepenuhnya dan pengetahuan baru terus menerus memberangkatkan sistem menuju arah baru.

Artinya, setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik konsekuensi sosial maupun ekonomi. Kelangsungan hidup sehari-hari dihasilkan oleh perilaku yang disengaja. Namun, tindakan dengan konsekuensi yang tidak diinginkan dapat memberikan umpan balik secara sistematis, yang dapat mengakibatkan konsekuensi yang tidak dapat dikenali untuk tindakan selanjutnya. Oleh karena

itu, konsekuensi sosial adalah akibat dari pengaruh suatu sistem atau aturan terhadap tindakan atau perilaku manusia lainnya.

Oleh karena itu masyarakat perlu mempertimbangkan langkah apa saja yang akan diambil dalam mengambil sebuah keputusan. Konsekuensi sosial sangat berpengaruh terhadap perkembangan suatu wilayah atau perkembangan masyarakat yang ada di suatu daerah.

### **1.5.2 Konsep Anak Bekerja**

Anak-anak adalah laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum memasuki masa puber. Anak juga merupakan anak kedua dari kata Anak yang mengacu pada kebalikan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua, walaupun mereka sudah dewasa. Anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga harus dipersiapkan dan dibimbing sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi sehat jasmani dan rohani, mampu tumbuh mandiri, dan berkembang menjadi anak-anak yang berkemampuan tinggi. sumber daya yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan. Usia sosial. Orang tua dilarang mengabaikan anaknya, karena setiap anak berhak tumbuh dan berkembang, hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Orang tua dapat dikenakan hukuman penjara yang cukup berat, termasuk perusahaan yang mempekerjakan anak di bawah umur (Nandi, 2006:2).

Namun fakta membuktikan bahwa karena berbagai faktor yang berkaitan dengan kemampuan keuangan keluarga atau kemiskinan, masih banyak anak yang tidak berhak tumbuh dan berkembang. Keluarga miskin terpaksa mengerahkan sumber daya keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama. Situasi ini



mendorong anak-anak di bawah usia kerja dipaksa bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja anak bukan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, tetapi untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarganya. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan mengatur bahwa pekerja anak adalah anak di bawah usia 18 tahun. Anak-anak dapat dipekerjakan dengan persetujuan orang tua dan bekerja hingga 3 jam sehari (Nandi, 2006:2).

Anak-Anak dilarang bekerja karena: (1) Tidak ada waktu atau terlalu lelah untuk belajar dan bersekolah. (2) Hilangnya kesempatan untuk memasuki dunia sekoah. (3) Keterlibatan anak-anak dalam pekerjaan secara dini cenderung rawan disalahgunakan. (4) Berbahaya dan mengganggu perkembangan fisik, psikologis dan sosial anak. (5) Dapat merusak pertumbuhan fisik dan mental karena lelah, memikul beban yang berat, berada lingkungan kerja yang tidak mendukung perkembangan fisik, psikis dan moralnya. (6) Kehadiran pekerja anak dapat mengakibatkan kemiskinan, tenaga kerja tidak terampil dan berpendidikan rendah. (7) Anak mungkin akan mengalami siksaan, dikucilkan atau diperlakukan buruk di tempat kerja. (8) Anak-anak akan tumbuh menjadi seorang dewasa yang kurang sehat, kurang dapat bersosialisasi dan secara emosional terganggu. (9) Menigkatnya jumlah pekerja anak akan memicu hambatan dinamika proses pembangunan SDM di masa depan. (10) Pertambahan jumlah pekerja anak akan mengurangi kesempatan kerja orang dewasa.

### **1.5.3 Konsep Buruh**

Buruh adalah mereka yang bekerja pada usaha perorangan dan diberikan imbalan secara harian maupun borongan sesuai dengan kesepakatan kedua belah

pihak, baik lisan maupun tertulis yang biasanya imbalan kerja tersebut diberikan secara harian. Pada dasarnya, buruh, pekerja, tenaga kerja maupun karyawan adalah sama. Di Indonesia sendiri buruh selalu identik dengan pekerja rendahan, hina, kasar, dan sebagainya. Sedangkan pekerja tenaga kerja dan karyawan adalah sebutan untuk buruh yang lebih tinggi dan diberikan kepada buruh yang tidak memakai otot tetapi otak dalam bekerja, tetapi pada intinya keempat kata tadi mempunyai makna yang sama yaitu pekerja. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang ketengakerjaan yang berlaku umum untuk seluruh pekerja maupun pengusaha di Indonesia. Menurut UU No 13 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 2, ketenagakerjaan adalah setiap orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan jasa yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri maupun kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja merupakan modal utama dan kekuatan pelaksanaan pembangunan masyarakat Pancasila. Tujuan terpenting dari pengembangan masyarakat adalah kesejahteraan masyarakat, termasuk angkatan kerja. Penyelenggaraan ketenagakerjaan sebagai pembangunan harus menjamin haknya sendiri. PER-04/MEN/1994 mengatakan bahwa pengertian tenaga kerja adalah setiap orang yang bekerja pada perusahaan yang belum wajib mengikuti program jaminan sosial tenaga kerja karena adanya pertahanan kepesertaan (Maulana, 2018:12).

#### **1.5.4 Tinjauan Sosiologis**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi Alfred Schurtz. Secara etimologis, kata "fenomenologi" berasal dari bahasa Yunani fenomena yang berarti "sesuatu yang terlihat" atau "terlihat oleh cahayanya", dan

biasanya disebut "gejala" dalam bahasa Indonesia. Fenomenologi menurut Alfred Schutz tertarik dengan pengidentifikasian masalah dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna, suatu hal yang semula yang terjadi di dalam kesadaran individual kita secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi antara kesadaran-kesadaran. Bagian ini adalah suatu bagian dimana kesadaran bertindak (*act*) atas data inderawi yang masih mentah, untuk menciptakan makna, dimana cara-cara yang sama sehingga kita bisa melihat sesuatu yang bersifat mendua dari jarak tersebut. Tidak hanya itu, istilah fenomena biasanya digunakan untuk mengungkapkan berbagai peristiwa yang bermakna, sehingga istilah fenomena juga digunakan dalam ilmu atau eksata (Handiwijono, 1994:140). Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memaknai tindakan yang dilakukan melalui proses penafsiran. Proses penafsiran tersebut digunakan untuk memahami mengenai tindakan sehari-hari dan didapatkan makna terhadap tindakan tersebut (Yustisian, 2019 :12).

Menurut Schutz, manusia adalah makhluk sosial sehingga kesadaran dalam kehidupan sehari-hari merupakan sebuah kesadaran sosial. Dunia individu dalam sehari-hari merupakan dunia intersubjektif yang terdapat berbagai pengalaman dan makna. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari terdapat hubungan saling memahami antar manusia satu sama lain. Tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial apabila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu dan manusia lain memahami juga tindakannya tersebut sebagai sesuatu yang penuh arti (Kuswarno, 2009 :17).

Tiga kata kunci Schutz meringkas idenya, yaitu Teken, klasifikasi atau klasifikasi objek dalam pertukaran pengetahuan dan kategori umum. Hal ini diperlukan untuk memaksimalkan pengetahuan akal sehat, dari pada versi pengetahuan kompleks Husserl (memisahkan pengetahuan akal sehat dari pengalaman (persepsi murni)), dan menerima interaksi sosial dalam lingkup situasi yang ada. Menurut Schutz, interaksi tersebut terjadi karena didasarkan pada pandangan dunia yang sama. Pengetahuan akal sehat dan pengalaman dunia fenomenal juga disebut "kebalikan dari premis". Yang ingin ditekankan Schutz adalah bahwa studi tentang sistem budaya mau tidak mau harus dimulai dengan studi tentang dunia akal sehat sekelompok orang, karena ada reaksi yang secara langsung mempengaruhi perilaku mereka, kemudian disentuh oleh agama, ideologi, atau ilmu pengetahuan ( Sutrisno, dkk 2005:81-83)

### 1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan dapat menginformasikan kepada diri sendiri dan pembaca mengenai hasil-hasil studi yang berkaitan erat dengan sosial penelitian, menghubungkan studi yang akan dilakukan dengan studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya, menghubungkan studi yang dilakukan dengan sosial yang akan lebih luas yang sedang dibicarakan, serta menyediakan kerangka atau bingkai penelitian (Afrizal, 2014:122-123).

**Tabel 1.3**  
**Perbandingan Penelitian Relevan**

N O	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Erik Danil Putra	Motivasi anak bekerja	1. Alasan anak bekerja sebagai	Penelitian Erik Danil Putra	Penelitian Media Faris fokus kepada

		sebagai pembungkus pepaya	pembungkus pepaya adalah menambah uang jajan dan ikut ikut teman 2. Jam kerja anak yang disesuaikan oleh anak itu sendiri. 3. Penghasil uang dari anak bekerja sebagai pembungkus pepaya adalah sistem pembagian upah yaitu perpeti yang dikumpulkan oleh anak.	menjelaskan mengenai anak bekerja di bawah umur dengan konsep kosekuensi dan dampak.	kosekuensi sosial ekonomi dan tidak sampai ke dampak, pekerjaan yang di teliti juga berbeda.
2	Hidayatullah Syarif. 2018. Skripsi (Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Politik Universitas Andalas)	Bekerja dalam perspektif anak	tiga jenis pekerjaan yang dilakukan yaitu pairik kayu, paambiak pinang dan pamotoangan.	Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner.	Membahas tentang Bekerja dalam perspektif anak Lokasi penelitian Nagari Sitalang Kecamatan 4 Nagari Kabupaten Agam
3	Maulana Rafli. 2018. (Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Politik Universitas Andalas)	Karakteristik sosial ekonomi dan faktor penyebab struktural praktik pekerja anak dikawasan	sebagian besar pekerja anak memiliki umur 14 tahun, semua pekerja anak yang ada berjenis kelamin laki-laki. Bentuk-bentuk	Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan	Membahas tentang karakteristik sosial ekonomi dan apa faktor penyebab struktural praktik pekerja anak

		pelabuhan teluk bayur	pekerjaan yang dapat mereka kerjakan cukup beragam yaitu buka/tutup terpal truk, <i>cleaning</i> kapal, dan lain sebgainya. Jumlah upah yang didapatkan anak-anak ini beragam tergantung jenis pekerjaan yang mereka lakukan.	kuesioner.	dikawasan pelabuhan Teluk Bayur Lokasi penelitian Teluk Bayur
4	M. Rivky Putra P G	Konsekuensi Sosial Dalam Dualisme Kewenangan Pelayanan Pertahan Dan Perencanaan Pengendalian Pembangunan Antara BP Batam Dengan Pemko Batam	Penelitian ini menunjukkan bahwa konsekuensi sosial dari sosial kewenangan di wilayah Batam dalam pelayanan pertahanan menimbulkan beban ganda yang tinggi.	Sama mengkaji konsekuensi sosial dan menggunakan penggunaan metode penelitian kualitatif tipe deskriptif	Konsekuensi sosial dalam dualisme kewenangan pelayanan pertahanan dan perencanaan pengendalian pembangunan anara BP Batam Pemko Batam saya konsekuensi sosial anak bekerja dibawah umur sebagai buruh
5	Agung Suryana (Jurusan Sosiologi, Fakultas ilmu sosial dan ilmu polit	Dampak Sosial Ekonomi Anak Bekerja Di Pertambangan Batu Jorong	Dampak Sosial Dan Ekonomi Yang Ditimbulkan Oleh Anak Yang Bekerja Di Pertambangan	Penelitian Yang Dilakukan Oleh Agung Suryana Membahas Tetang Dampak	Penelitian Yang Saya Lakukan Mengkaji Tentang Konsekuensi Anak Yang Bekerja Di

	universitas andalas, tahun 2013)	Asam Pulau	Batu Jorong Asam Pulau Adalah Terganggunya Pendidikn Anak, Kurangnya Waktu Bermain Anak.	Sosial Dan Ekonomi Anak Yang Bekerja D Pertambang an Batu Jorong Asam	Bawah Umur Sebagai Buruh Tani Di Nagari Sungai Jariah.
--	----------------------------------	------------	--	---	--

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian dipahami sebagai pendapat yang peneliti gunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Konsep metode penelitian lebih mengacu pada sudut pandang teoritis yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, pengertian metode kualitatif mengacu pada sudut pandang teoritis tertentu, biasanya sudut pandang dalam paradigma post positif, seperti fenomenologi dan interaksionisme simbolik. (Afrizal, 2014:11).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan jenis yang digunakan adalah deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena dapat digunakan untuk mengungkap proses peristiwa secara detail, sehingga masyarakat dapat memahami dinamika realitas sosial dan pengaruh timbal baliknya terhadap realitas sosial (Afrizal, 2005:41).

Sedangkan tipe deskriptif menurut Bog dan Taylor merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa atau fenomena yang terjadi di tempat, dan data yang diperoleh berupa ekspresi tertulis atau lisan

masyarakat dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam, sistematis, benar dan akurat tentang hubungan antara fakta dan fenomena yang diteliti. (Moeloeng, 2011:4).

Alasan peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dan deskriptif adalah untuk mendeskripsikan sistem, fakta dan gambaran akurat tentang fakta dan hubungannya dengan fenomena. Selain itu juga menggambarkan keseluruhan data yang diperoleh di lapangan, misalnya melihat persepsi masyarakat Nagari Sungai Jariah terhadap fenomena anak di bawah umur sebagai buruh.

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Pada dasarnya penyedia informasi dapat memperoleh informasi sedetail mungkin sesuai dengan kebutuhan peneliti. Moleong (2004:132) Ia mengatakan bahwa informan adalah orang yang biasa memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian, dan informan dituntut memiliki pengalaman dalam latar belakang penelitian. Afrizal (2014:139) menyimpulkan bahwa informan adalah orang yang akan memberikan informasi baik tentang dirinya sendiri maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam.

Penyedia informasi sangat berbeda dengan narasumber, pemberi informasi adalah orang yang memberikan informasi mendalam tentang dirinya atau orang lain. Sedangkan responden adalah orang yang hanya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Afrizal (2014:139) membagi dua kategori informan, yaitu :



1. Informan pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau peristiwa atau hal kepada peneliti. Pelapor dalam kategori ini bisa jadi orang yang belum diinvestigasi, dengan kata lain, orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau agen dari peristiwa yang sedang diteliti. Atau disebut juga sebagai saksi peristiwa atau pemerhati informasi lokal, dalam penelitian ini instansi pemerintah dan organisasi kemasyarakatan berada di sekitar wilayah studi.
2. Informan pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, dan interpretasinya (makna) atau tentang pengetahuannya. Pada penelitian ini adalah anak-anak di bawah umur yang bekerja sebagai buruh.

Untuk memperoleh data penelitian digunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan mencari informan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah mengetahui identitas orang yang akan dijadikan sebagai pemberi informasi penelitian sebelum melakukan penelitian. (Afrizal,2014:140).

Penelitian kualitatif bukanlah jumlah penyedia informasi yang akan diwawancarai, tetapi kualitas data yang dikumpulkan, dalam hal ini adalah verifikasi data (data yang dikumpulkan memang mendeskripsikan atau menunjukkan apa yang ingin Anda ketahui). Sejauh standar tertentu yang ditetapkan oleh peneliti diperhatikan, akan berguna untuk memberikan informasi

berdasarkan tujuan penelitian (Afrizal, 2014:140). Penetapan kriteria-kriteria informan tersebut antara lain:

1. Anak yang bekerja di bawah umur yang sudah bekerja selama 2 tahun di Nagari Sungai Jariah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.
2. Instansi pemerintahan setempat beserta lembaga masyarakat yang peduli dengan fenomena anak bekerja di bawah umur.
3. Orang tua dari anak yang bekerja di bawah umur di Nagari Sungai Jariah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

### **1.6.3 Data yang Diambil**

Dalam metode penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan biasanya muncul dalam bentuk teks (tertulis atau lisan) dan tingkah laku manusia tanpa ada upaya untuk mengambil kembali data yang telah diperoleh (Afrizal, 2016: 17).

Dalam penelitian ini data diperoleh dari dua sumber yaitu:

1. Data primer

Data asli atau data utama adalah data atau informasi yang diperoleh langsung dari penyedia informasi penelitian di lapangan. Teknik observasi dan wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data mentah (Moleong, 2004: 155). Dengan menggunakan teknologi wawancara, peneliti dapat memperoleh data dan informasi penting berdasarkan tujuan penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi yang diberikan oleh penyedia informasi terkait dengan faktor dan konsekuensi sosial dan ekonomi anak di bawah umur yang bekerja di Nagari Sungai Jariah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

## 2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan yaitu pengumpulan data teoritis berupa pembahasan materi tertulis, penelitian kepustakaan (Moleong, 2004: 159).

### 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi.

#### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan salah satu bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan satu orang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan cara mengajukan pertanyaan sesuai dengan tujuan tertentu. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah wawancara informal yang diulang-ulang antara pewawancara dan informan (Taylor, 1984: 77; Afrizal, 2005: 44). Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap semua penyedia informasi, termasuk para pelaku dan pemerhati penelitian ini..

Berdasarkan penerapan metode ini di lapangan maka pada saat melakukan wawancara mendalam ini peneliti terlebih dahulu mencari link atau relasi yang dapat menghubungkan penulis dan penyedia informasi penelitian sesuai dengan kebutuhan data yang diharapkan peneliti. Kaitan atau hubungan yang diperoleh penulis di sini adalah majikan dari orang yang memiliki tanah atau persawahan tempat pekerja anak bekerja. Melalui wawancara dengan pemberi kerja, penulis dapat memperoleh informasi lain selain pekerja anak di Nagari Sungai Janiah.

## 2. Observasi

Peneliti secara langsung mengamati fenomena anak bekerja di bawah umur dengan menggunakan hasil observasi peneliti yang dapat melihat, mendengar dan merasakan situasi yang sebenarnya. Metode observasi dirancang untuk memperoleh data yang dapat menjelaskan atau menjawab penelitian. Observasi memungkinkan peneliti untuk merasakan perasaan dan kehidupan subjek, sehingga peneliti menjadi sumber data dan observasi yang dapat membentuk pengetahuan yang diketahui oleh kedua belah pihak (Moleong, 2006: 175). ). Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dan terlebih dahulu mencari data sekunder yang ada di nagari tersebut untuk mendapatkan informasi tentang pekerja anak di Nagari Sungai Janiah. Selain itu, langsung peneliti bisa terjun langsung ke lapangan dan bisa langsung diamati.

### **1.6.5 Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian dapat digunakan untuk memfokuskan penelitian pada penelitian yang sedang berjalan, dengan kata lain objek penelitian ditentukan oleh kriteria, masalah, dan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dari unit analisis menginstruksikan proses pengumpulan data menurut siapa atau apa dan tentang. Unit analisis dapat digunakan untuk fokus pada penelitian yang dilakukan atau untuk menentukan standar objek penelitian sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu anak-anak yang bekerja di bawah umur sebagai buruh di Nagari Sungai Janiah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

### 1.6.6 Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang sedang berlangsung dalam penelitian. Analisis data adalah pengujian data yang sistematis, yang menentukan komponen-komponennya, hubungan antar komponen, dan hubungan antara komponen dan keseluruhan dengan mengklasifikasikan data dan menemukan hubungan antar kategori. Analisis data merupakan kegiatan penelitian kualitatif yang sedang berlangsung (Afrizal, 2014:176).

Dalam hal ini analisis data yang dilakukan adalah analisis data kualitatif dengan menggunakan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data menjadi tiga tahap utama sebagai berikut:

#### 1. Kodifikasi Data

Peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat selama wawancara dengan informan. Kemudian, beri kode atau tandai kolom komentar untuk mendapatkan informasi penting. Sehingga peneliti dapat menemukan informasi mana yang penting tetapi tidak penting. Informasi penting adalah informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting merupakan pernyataan penyedia informasi yang tidak relevan. Hasil kegiatan tahap pertama merupakan subjek atau klasifikasi dari hasil penelitian yang diperoleh. Subjek atau klasifikasi telah ditanamkan dengan subur oleh para peneliti (Afrizal, 2014:178).

## 2. Tahap Penyajian Data

Pada analisis tahap lanjut, peneliti mempresentasikan hasil penelitian dalam kategori atau kelompok. Miles dan Huberman menyarankan penggunaan matriks dan grafik untuk mempresentasikan hasil penelitian agar lebih efektif (Afrizal, 2014:179).

## 3. Menarik Kesimpulan

Tahap lanjutan, pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari penemuan data. Demikian penjelasan penulis atas wawancara atau dokumen temuannya. Setelah sampai pada kesimpulan, peneliti melakukan pengecekan kembali proses pengkodean dan representasi data untuk memastikan tidak ada kesalahan, dan mengecek kembali validitas penjelasan. (Afrizal, 2014:180).

### 1.6.7 Defenisi Operasional

- a. **Konsekuensi sosial** adalah akibat sosial yang ditimbulkan terhadap kondisi sosial anak, mulai dari pendidikan anak, waktu bermain anak, hubungan dengan teman-teman sebayanya serta hubungan dengan keluarganya sehingga mereka kehilangan banyak hal, tidak seperti layaknya anak seusia mereka.
- b. **Anak di bawah umur** berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam penelitian kali ini anak yang termasuk di bawah umur dapat dikatakan demikian karena masih berusia di bawah 18 tahun.

- c. **Pekerja anak** adalah suatu bentuk istilah memperkerjakan anak di bawah umur yang dapat memiliki konotasi pengeksploitasian anak atas tenaga yang dimilikinya. Seperti pekerja anak di Nagari Sungai Jariah yang bekerja sebagai buruh tani.
- d. **Buruh** adalah mereka yang terlibat dalam bisnis perorangan dan dibayar harian atau paruh waktu secara lisan atau tertulis sesuai kesepakatan antara kedua pihak biasanya diberikan tunjangan karyawan harian. Di Nagari Sungai jariah, buruh tani merupakan pekerjaan utama buruh anak karena saat ini mereka mampu melakukan pekerjaan tersebut.
- e. **Fenomena** adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu. fenomena anak yang bekerja di Bawah umur yang terdapat di kenagarian Sungai Jariah menajadi suatu objek bagi penulis untuk dapat melakukan penelitian ini.

#### **1.6.8 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai latar belakang atau lingkungan penelitian. Tempat ini tidak selalu mengacu pada wilayahnya, tetapi organisasi dan sebagainya (Afrizal, 2014: 128). Dalam penelitian ini lokasi penelitian terletak di Nagari Sungai Jariah Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena di Nagari Sungai Jariah, relatif banyak anak di bawah umur yang tidak lagi bersekolah dan melanjutkan kegiatan sehari-hari melalui kerja paruh waktu.

### 1.6.9 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (proposal) sesuai dengan table di bawah ini :

**Tabel 1.4**  
**Jadwal Pelaksanaan Kegiatan**

No	Nama Kegiatan	2020-2021					
		Mei-Jun	Jul	Nov-Jan	Jan	Feb-Mar	April
1	Bimbingan Proposal						
2	Seminar Proposal						
3	Penelitian Lapangan						
4	Analisis Data						
5	Bimbingan dan Penulisan Skripsi						
6	Ujian Skripsi						



